

Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks dengan Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual Anak Usia Prasekolah

Ratih Rahadatul 'Aisy

Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia
email: ratihrahadatulaisy@gmail.com

Ridwan

Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia
email: ridwan@unpkediri.ac.id

Intan Prastihastari Wijaya

Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia
email: intanwijaya@unpkediri.ac.id

Anik Lestaringrum

Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia
email: aniklestariningrum@gmail.com

Abstract

Keywords:

parental knowledge;
Prevention of sexual violence in pre-school children;

The relationship between parental knowledge about sex education and behavior to prevent sexual violence in children. This research uses a quantitative approach with correlation tests with research subjects of parents of students at RA Siti Chotidjah Grogol Kediri. Data collection was carried out using a questionnaire sheet. Analyze this data using SPSS Word. 16. (1) parental knowledge is still minimal (2) parental sexual violence prevention measures for children are not optimal (3) there is a relationship between parental knowledge about sex education in preventing sexual violence against children. The relationship between parental knowledge in preventing sexual violence, it is recommended: (1) parents provide sex education to children from an early age, to give children more understanding about the body organs that can and cannot be touched by other people (2) by providing education Early sex can prevent violence against children, especially sexual violence.

Abstrak

Kata Kunci:
pengetahuan orang tua;
Pencegahan kekerasan seksual pada

Hubungan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual pada anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan uji korelasi dengan subyek penelitian orang tua siswa di RA Siti Chotidjah Grogol Kediri. Pengumpulan data dilakukan menggunakan lembar kuisisioner. Analisa data ini menggunakan SPSS Word. 16. (1) pengetahuan orang tua

anak usia pra sekolah;

masih minim (2) tindakan pencegahan kekerasan seksual orang tua untuk anak belum maksimal (3) adanya hubungan pengetahuan orang tua tentang Pendidikan seks dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak. Hubungan pengetahuan orang tua dalam tindakan pencegahan kekerasan seksual, direkomendasikan: (1) orang tua memberikan Pendidikan seks pada anak sejak dini, untuk memberi pemahaman lebih kepada anak tentang organ tubuh yang boleh di sentuh dan tidak boleh di sentuh oleh orang lain (2) dengan dilakukan Pendidikan seks sejak dini dapat mencegah terjadinya tindak kekerasan pada anak terutama pada kekerasan seksual.

Received : 31 Agustus 2024; Revised: 2 February 2025; Accepted: 28 February 2025

<http://doi.org/10.19105/12316>

Copyright © Ratih Rahadatul 'Aisy, et.al
With the licenced under the CC-BY licence



This is an open access article under the [CC-BY](#)

1. Pendahuluan

Kekerasan seksual merupakan bentuk kekerasan berdasarkan jenis kelamin. Kekerasan seksual memiliki potensi untuk mengancam nyawa utamanya pada perempuan maupun anak perempuan sehingga memerlukan perhatian khusus. Kekerasan berbasis gender ini berelevansi dengan masalah kesehatan yang ada dimasyarakat sehingga membutuhkan tindakan pencegahan komprehensif (Simatupang, 2022). Selain itu, anak harus memiliki karakter yang kuat agar terhindar dari penyimpangan seksual (Kayowuan Lewoleba & Helmi Fahrozi, 2020). Penting sekali memberikan pendidikan seks dimulai usia dini. Pengetahuan tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi pada anak dapat mencegah terjadinya tindak kekerasan seksual pada anak sejak dini (Kamila et al., 2021).

Kesehatan reproduksi merupakan keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi. Salah satu upaya yang dilakukan untuk menjaga kesehatan reproduksi sejak dini dengan mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak. Karena anak merupakan generasi penerus bangsa diharapkan dapat menjaga kesehatan reproduksinya untuk kelangsungan generasi berikutnya. Penguatan pemahaman Kesehatan reproduksi tidak hanya pada anak Perempuan tetapi juga anak laki-laki, meskipun kecenderungan Tindakan kekerasan seksual banyak terjadi pada kaum perempuan.

Penelitian yang dilakukan di Jakarta menunjukkan hasil bahwa karakteristik korban kekerasan seksual sebesar 54,88% adalah perempuan, 46,17% berusia 13 sampai 17 tahun, 38,52% berpendidikan SD, dan 70,37% memiliki status sosial ekonomi rendah. Karakteristik pelaku sebagian besar adalah laki-laki (83,84%) dan berusia kurang dari 18 tahun (45,60%), serta memiliki sosial ekonomi rendah (72,90%). Pelaku kekerasan terbanyak di keluarga sedarah adalah ayah kandung sebesar 50,69 % dan ibu kandung sebesar 36,11%, bentuk kekerasan terbanyak adalah kekerasan seksual,

sebesar 49,73% Djaali, Wijayanti, Widodo, & Simaibang, 2019 dalam (Hanifah et al., 2021)

Pendapat terkait seksual yang dikemukakan oleh (Subrahmaniam Saitya, 2019) Sexual berasal dari bahasa Inggris sex yang berarti seks, berarti masalah hubungan berdasarkan hasrat seksual, baik dalam hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan. Kekerasan di luar nikah yang dilakukan dengan kekerasan fisik, mengakibatkan korban tidak berdaya atas perbuatan pelaku. Data di KPAI (Nurhidayah & Ligina, 2018), kekerasan seksual terhadap anak adalah keterlibatan anak dalam berbagai aktivitas seksual yang terjadi sebelum anak tersebut mencapai batas usia yang sah. Usia yang dimana sudah mencapai batas dewasa atau bisa dikatakan sudah matang. Deklarasi Wina (Kayowuan Lewoleba & Helmi Fahrozi, 2020), terdapat 2 macam kejahatan seksual terhadap anak yaitu bisa dalam bentuk penganiayaan terhadap orang dewasa dan kekerasan seksual atau bisa juga dalam kekerasan fisik terhadap anak, ciri-ciri utama dari kekerasan seksual adalah pelakunya merupakan pihak dominan. Dan Adapun Menurut Huraerah, 2006 (Subrahmaniam Saitya, 2019) kekerasan seksual dapat dibagi menjadi 3 kategori, yaitu : Permekosaan, *incest*, dan eksploitasi. Menurut Finkelhor dan Browne dampak kekerasan seksual yaitu (Zahirah et al., 2019) mengklasifikasikan efek traumatis dari kekerasan seksual pada masa kanak-kanak menjadi 4 jenis, yaitu : yang pertama penghianatan, trauma, merasa tidak berdaya dan stigma. Kedekatan pelaku dengan korban merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap terjadinya kekerasan seksual. Ketika hubungan pelaku dan korban begitu erat, korban kehilangan kontrol atau kendali untuk memeperkuat dirinya, sebaliknya pelaku terpaksa melakukan kekerasan seksual karena adanya kesempatan.

Posisi korban yang secara tidak langsung terlibat dalam terjadinya kekerasan seksual. Seperti sikap, tingkah laku, keadaan dirumah dan mata pencahariannya, memudahkan terjadinya tindak pidana. Pelaku menyadari posisi korban yang rentan sehingga tergoda untuk melakukan kekerasan seksual. Selain itu, posisi korban yang membangunkan pelaku atau mengenakan pakaian yang membangunkan atau peluang bagi pelaku melakukan hubungan seksual. Tanda pada anak yang pernah mengalami kekerasan seksual atau pelecehan seksual terkadang orang tua tidak sadar atau sulit mengenali tanda atau gejala pelecehan seksual pada anak karena anak yang menjadi korban pelecehan seksual sebelum dewasa terkadang tidak memahami bahwa pelecehan atau kekerasan seksual itu salah dan sangat serius (Joae Brett Nito et al., 2022). Tidak normal, terkadang anak-anak bahkan merasa bahwa pelecehan yang mereka alami adalah karena kesalahan mereka sendiri. Karena pelaku mengancam mereka dan mereka akhirnya takut menceritakan apa yang terjadi pada mereka. Gejala pasca trauma adalah penderitaan yang parah dan terbuka (pemerksaan) yang menghasilkan gejala penderitaan yang parah hampir setiap korban. Pengalaman traumatis berulang yang di buktikan oleh setidaknya satu dari gejala seperti ingatan yang berulang dan jelas tentang peristiwa tersebut , mimpi berulang tentang peristiwa tersebut, perilaku atau perasaan tiba-tiba seolah peristiwa traumatis itu terjadi,

berulang dikaitkan dengan lingkungan, emosi sering tidak terkendali, menutup diri dan sangat menyendiri dari orang sekitarnya, terlihat sangat sedih. Kekerasan seksual dapat membuat korban merasa bersalah, malu dan mengembangkan citra diri yang buruk. Rasa bersalah dan malu muncul dari ketidak berdayaan dan rasa tidak memiliki kekuatan untuk mengendalikan diri. Anak-anak korban kekerasan seringkali merasa dirinya berbeda dengan orang lain, dan beberapa korban marah pada tubuhnya karena kekerasan yang dialaminya. Korban lain menggunakan obat-obatan dan alkohol untuk menghukum tubuh mereka sendiri (Ocviyanti & Khusein, 2019).

Perilaku pencegahan kekerasan seksual anak Menurut (Sembiring & Kurniawan, 2022) Ada enam bentuk pencegahan yang bisa dilakukan orangtua kepada anak yaitu pendidikan terhadap seksual, Pendidikan kekerasan seksual bagi orang tua, program Pendidikan keluarga, pola asuh yang baik, optimalisasi peran orang tua, dan hubungan Pendidikan dengan pengetahuan orangtua. Dukungan orang tua yang positif untuk Pendidikan terhadap pencegahan kekerasan seksual anak dapat membantu mencegah terjadinya pelecehan terhadap anak, tetapi ada juga orang tua yang khawatir untuk menawarkan melakukan pendidikan ini saat mengajarkan lebih banyak Pendidikan seks pada anak mereka, Banyaknya kasus kekerasan seksual pada anak serta rendahnya pemahaman orang tua dan anak mengenai pendidikan seksual. Keterlibatan orang tua sangat penting untuk pencegahan kekerasan seksual pada anak, tetapi orang tua masih beranggapan bahwa pendidikan seks belum pantas diberikan pada anak kecil (Mamuroh et al., 2022)

Orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam memberikan informasi tentang Pendidikan seks pada anak. Apabila orang tua memberikan informasi sejak dini tentang perkembangan seksualitas kepada anak, maka anak akan tidak selalu melakukan penyimpangan seksual ketika dewasa. Karena dengan adanya pemberian pemahaman seksualitas mereka akan lebih memahami dan berhati-hati, sebagai upaya mencegah dan menghindari pelecehan, kekerasan dan perilaku menyimpang seksual (Wajdi & Arif, 2021). Dukungan orang tua yang positif untuk Pendidikan pencegahan kekerasan seksual anak dapat membantu mencegah kekerasan seksual anak, tetapi ada orang tua yang khawatir untuk menawarkan Pendidikan ini saat mengajarkan lebih banyak Pendidikan seks pada anak mereka (Mutmainnah & Hasrul, 2018). Kendala budaya inilah yang membuat Pendidikan kekerasan seksual bagi anak tidak dapat diterapkan secara efektif. Pendidikan juga mempengaruhi sikap, sebuah studi oleh (Fatmawati & Nurpiana, 2018) menunjukkan bahwa orangtua dengan tingkat pendidikan tinggi lebih bersedia mengikuti program pencegahan seksual anak dibandingkan orangtua dengan tingkat pendidikan rendah.

Oleh karena itu perlu memberikan pengetahuan dan pendidikan yang memadai kepada orang tua tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak sehingga mereka dapat mendukung dalam upaya penyelenggaraan Pendidikan pencegahan pemerkosaan untuk anak-anaknya. Dengan memberikan Pendidikan pencegahan kekerasan seksual kepada anaknya, dapat diharapkan anak bisa mencegah resiko

kekerasan seksual yang dialaminya. Untuk menghindari anak dari kasus kekerasan seksual dalam hal ini peran keluarga khususnya sangatlah penting. Dengan membangun komunikasi yang baik dengan anak orang tua bisa mengantisipasi. Oleh karena itu, orang tua merupakan tempat utama bagi anak untuk mengadu. Orang tua pun harus bisa membuat anak nyaman dan dapat terbuka dengan segala aktivitas yang dilakukan dan menjadi tempat curahan hati bagi anak (Handayani, 2017).

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks dalam tindakan pencegahan kekerasan seksual. Penelitian dilaksanakan RA Siti Chotidjah menggunakan instrument kuesioner kepada orang tua wali murid sehingga tujuan penelitian terkait bagaimana pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks di lembaga tersebut dapat diketahui. Masyarakat daerah pedesaan merasa pendidikan seks adalah masalah yang tabu untuk di bahas, paradigma aini yang harus dapat diselipkan dirubah melalui Pendidikan sejak dini agar anak-anak Indonesia sebagai generasi bangsa dapat dicegah sedini mungkin sebagai korban perlakuan yang tidak merugikan masa depannya.

2. Metode

Metode penelitian ini yaitu korelasi dengan pendekatan kuantitatif, populasinya adalah seluruh orang tua siswa RA Siti Chotidjah Grogol Kediri dengan jumlah 49 orang secara keseluruhan dengan pengambilan data memakai kuisisioner\angket. Analisa data dengan menggunakan uji korelasi Kendall Tau yaitu bagian statistic non parametrik yang tidakj mempersyaratkan khusus kalua distribusi harus normal dan linear. Data dilakukan interpretasi di SPSS Untuk mengetahui hubungan antara variabel dipenden dan independent.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil dari penyebaran kuisisioner untuk mendapatkan data dilakukan dengan berbagai tahapan. Tahapan awal penelitian dengan melakukan uji normalitas dan uji homogenitas kemudian dilakukan uji korelasi sehingga diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Pengetahuan	pencegahan
N			49	49
Normal Parameters ^a	Mean		13.45	22.53
	Std. Deviation		2.475	6.693
Most Extreme Differences	Absolute		.224	.201
	Positive		.143	.167
	Negative		-.224	-.201
Kolmogorov-Smirnov Z			1.568	1.410
Asymp. Sig. (2-tailed)			.015	.038

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa adanya ketidak normalitas nya jawaban dari orangtua siswa tentang pengetahuan pendidikan seks dan pencegahan kekerasan seksual karena terlalu rapatnya hasil dalam menjawab kuisisioner. Dengan hasil pengetahuan 0,015 dan pencegahan 0.038 < 0,05. Uji homogenitas yaitu menentukan apakah variabel pada populasi sama atau tidak, uji ini dilakukan sebagai prasyarat uji-sampel independen dan analisis. Asumsi yang mendasari analisis variabel (Anova) adalah bahwa variabel dari populasi yang berjumlah orang adalah sama. Berikut hasil uji homogenitasnya:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Pengetahuan Orang Tua
Test of Homogeneity of Variances

pengetahuan			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
5.144	12	32	.000

Berdasarkan hasil homogenitas tabel 2 menunjukkan bahwa, pengetahuan diperoleh hasil uji homogenitas pengetahuan orang tua mendapatkan hasil 0.000 < 0.05 yang artinya menunjukkan bahwa tidak homogen.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Pencegahan Kekerasan Seksual

Test of Homogeneity of Variances			
Pencegahan			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.820	6	39	.022

Berdasarkan hasil homogenitas di tabel 3 pencegahan dapat dilihat dari tabel 3 dimana hasil uji homogenitas perilaku pencegahan kekerasan seksual pada anak mendapatkan hasil 0.022 < 0.05 yang artinya tidak homogen.

Uji korelasi Kendal Tau digunakan untuk mengkorelasikan dua data rangking dari dua variabel, sehingga hipotesis dari pengujian ini adalah apakah ada hubungan antara kedua variable. Hasil dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Korelasi

		Correlations	
		pengetahuan	pencegahan
Kendall's tau_b	pengetahuan	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.271 [*]
		N	49
Pencegahan		Correlation Coefficient	.271 [*]
		Sig. (2-tailed)	.012
		N	49

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat dari uji korelasi dapat dilihat dari hasil signifikansi dari dua variabel yang hasilnya sama-sama 0,012 < 0,05 yang artinya adanya suatu hubungan anatara dua variabel yang di tentukan.

Pembahasan

Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Anak

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Irchama dan Mayola, (2021) Pendidikan seks adalah satu dari sekian banyak intervensi yang dapat diterapkan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya tindakan pelecehan seksual pada anak. Memberikan pendidikan seks kepada anak merupakan salah satu tugas orang tua. Dan dimana pengetahuan merupakan satu dari sekian banyak faktor yang memiliki peran penting dalam mempengaruhi perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seks. Pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks secara dini pada anak sangat minim. Sedangkan pengetahuan orang tua tentang Pendidikan seks secara dini pada anak merupakan hal yang penting, karena keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dalam kehidupan anak. Oleh sebab itu, kita perlu mengidentifikasi pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seks pada anak sangatlah diperlukan. Pendidikan seks adalah upaya penerangan, pengajaran, dan penyadaran tentang permasalahan seksual dengan tujuan untuk melindungi anak-anak dari tindakan pelecehan seksual. Maka pentingnya pengetahuan orang tua tentang Pendidikan seks pada anak.

Berdasarkan perhitungan uji normalitas dan homogenitas diperoleh dari semua data terdistribusi tidak normal dan homogenitas dapat dilihat bahwa signifikansi dari data tersebut $< 0,05$. Data tersebut menunjukkan hasil tidak normal karena banyak jawaban dari orang tua siswa RA Siti Chotidjah Grogol yang terlalu rapat/menutupi kebenaran dan dari jawaban orang tua banyak yang masih menganggap pendidikan seks adalah bahasa yang tabu di bicarakan atau dibahas kepada anak usia dini. Berdasarkan data ini Orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam memberikan informasi tentang Pendidikan seks pada anak. Apabila orang tua memberikan informasi sejak dini tentang perkembangan seksualitas kepada anak, maka anak tidak akan melakukan hal penyimpangan seksual ketika memasuki usia dewasa. Pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks secara dini pada anak sangat minim. Sedangkan pengetahuan orang tua tentang Pendidikan seks secara dini pada anak merupakan hal yang penting, karena keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dalam kehidupan anak. Orang tua perlu mempunyai pengetahuan terhadap Pendidikan seksual, sikap, perilaku yang memadai terkait pencegahan kekerasan seksual. Pengetahuan dapat diperoleh melalui media sosial/masa, buku, petugas kesehatan, ataupun pengalaman seseorang. Pendapat (Solehati et al., 2022). Pengetahuan orang tua terhadap pemahaman Pendidikan seksual anak dapat mempengaruhi pada sikap dan perilaku dalam memberikan pengetahuan seks anak karena, sikap menjadi kesiapan seseorang dalam memberikan respon berdasarkan informasi dan pengalaman individu. (Sembiring & Kurniawan, 2022).

Komunikasi antara orang tua dan anak dibutuhkan hal yang positif dan baik supaya seks edukasi menjadi jembatan orang tua menyesuaikan perkembangan kognitif anak pada tahapan operasional kongkret (Jahra et al., n.d.) Kunci keberhasilan dalam sebuah proses Pendidikan juga dimulai dari keterbukaan orang tua dalam menyikapi

adanya pemahaman Pendidikan seks anak, tanggungjawab atas pemberian pemahaman pengetahuan tersebut akan mendukung kemampuan anak menyikapi hal-hal yang dapat membahayakan dirinya dan dapat minimal memiliki upaya melindungi diri. Dikuatkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rhamadany et al., 2022) orang tua sudah berperan penting dalam memberikan segala jenis pendidikan kepada anak termasuk pendidikan seks, walaupun masih ada beberapa orang tua yang belum begitu mengerti bagaimana cara menyampaikannya kepada anak terkait dengan pendidikan seks anak. Akan tetapi semua orang tua sudah mengajarkan anak dan mengenalkan kepada anak bagaimana berpakaian yang sopan ketika keluar rumah, bagaimana membatasi pergaulan ketika dengan lawan jenis ini merupakan Upaya sederhana yang dapat berpengaruh pada kehidupan anak selanjutnya. Ketepatan pemahaman orang tua memberikan pendidikan yang akurat tentang seksualitas akan mencegah terjadinya pelecehan seksual (Breuner & Mattson, 2016) Perlindungan dari ragam kekerasan seksual pada anak adalah pada orang tua sebagai hak dasar anak yang harus dipenuhi, sehingga orang tua yang banyak memiliki peran dalam perkembangan anak selama masih dalam pembimbingan dan tahapan tumbuh kembang (Rasyidayanti et al., n.d.).

Pencegahan Kekerasan seksual Pada Anak Usia Pra Sekolah

Melindungi anak dari risiko pelecehan seksual adalah tanggung jawab keluarga dan masyarakat. Dalam konteksnya perubahan sosial seperti saat ini, pencegahan pelecehan seksual pada anak sejak awal perlu menjadi prioritas. Objek yang memainkan peran yang sangat diperlukan dalam program pencegahan pelecehan seksual anak adalah guru berkolaborasi dengan orang tua. Ada banyak pandangan yang paling penting bagi guru di pendidikan anak usia dini memiliki posisi untuk berpartisipasi dalam pencegahan pelecehan seksual pada anak lebih banyak padahal orang tua juga seharusnya terlibat karena waktu kontak yang lama dengan anak meskipun secara keahlian antara guru dan orang tua tentu tidak sama dibedakan kualifikasi pendidikannya (City et al., 2022). Kurangnya pemahaman anak terhadap seksualitas dilatarbelakangi oleh kurangnya pendidikan seks yang diberikan orang tua sejak dini kepada anak. Orang tua menganggap membicarakan seks adalah hal yang tabu dan enggan membicarakannya dengan anak

Pendidikan seks sangat diperlukan untuk mengurangi kasus kekerasan seksual di masa depan (Purwasih et al., 2023). Dampak kekerasan seksual yang dialami oleh anak yaitu rendahnya kepercayaan diri, penarikan sosial, depresi, kecemasan, gejala stres pasca trauma, dan perilaku merusak diri seperti penyalahgunaan obat, dan percobaan bunuh diri. Adapun menurut undang-undang nomor 35 tahun 2014 kekerasan seksual termasuk dalam kekerasan terhadap anak adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan/ atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan dengan cara melawan hukum.

Edukasi pencegahan kekerasan seksual dapat diberikan sedini mungkin mulai dari usia prasekolah. Perlu tindakan pemahaman kepada orang tua untuk mengidentifikasi kebutuhan informasi yang terkait pencegahan kekerasan seksual anak di Indonesia (Solehati, 2022). Perbedaan tersebut mungkin muncul karena dipengaruhi oleh karakteristik budaya. Salah satunya Indonesia terkadang orangtua masih bersikap kurang baik, menganggap pendidikan keluarga tentang pencegahan kekerasan seksual anak. Kendala budaya inilah yang membuat Pendidikan kekerasan seksual bagi anak tidak dapat diterapkan secara efektif. Pendidikan juga mempengaruhi sikap, Orangtua bisa memberikan kata sandi atau kode yang bisa digunakan anak jika merasa tidak aman. Ini bisa digunakan di rumah, ketika sedang ada tamu, atau ketika anak pergi menginap bersama teman-teman sekolahnya. Ajarkan anak untuk menolak jika ada seseorang yang meminta mereka menyentuh bagian pribadi milik orang tersebut dan hal ini disesuaikan dengan tingkat Pendidikan tinggi lebih bersedia mengikuti program pencegahan seksual anak dibandingkan orangtua dengan tingkat pendidikan rendah (Supriani & Ismaniar, 2022). Dukungan orang tua yang positif untuk Pendidikan pencegahan kekerasan seksual anak dapat membantu mencegah kekerasan seksual anak, tetapi orang tua yang khawatir untuk menawarkan Pendidikan ini saat mengajarkan lebih banyak Pendidikan seks pada anak mereka (Zhang et al.,2020). Kendala budaya inilah yang membuat Pendidikan kekerasan seksual bagi anak tidak dapat diterapkan secara efektif. Pendidikan juga mempengaruhi sikap, sebuah studi oleh Salloum et al (2019) menunjukkan bahwa orangtua dengan tingkat Pendidikan tinggi lebih bersedia mengikuti program pencegahan seksual anak dibandingkan orangtua dengan tingkat pendidikan rendah.

Hubungan Pengetahuan Orang Tua dan Pencegahan Kekerasan Seksual

Hasil penelitian juga menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan orang tua dan pecegahan kekerasan seksual dengan hasil $0,012 < 0,05$, dengan arah korelasi positif sebesar 0,271 yang memiliki hubungan korelasi yang cukup sesuai yang tertera di nilai maksimal korelasi artinya adanya hubungan pengetahuan orang tua tentang Pendidikan seks dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak usia pra sekolah. Oleh karena itu, dengan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pentingnya pengetahuan pendidikan seksual yang diberikan sejak dini, dengan begitu anak dapat lebih berhati-hati dalam kehidupannya saat orang lain akan menyentuh tubuhnya dan anakpun juga dapat menghindari hal tersebut. Dan jika akan terjadi kekerasan seksual pada anak maka perlindungan orang tua akan berkaitan erat. Dengan pengetahuan ini yang dimiliki sebagai stimulasi atau penanggungjawab memerlukan komunikasi yang intensif dimana bentuk komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anaknya, terutama yang berusia dini untuk memberi pemahaman tentang bagaimana cara untuk mengintervensi dirinya. Komunikasi merupakan salah satu solusi dalam pencegahan kekerasan seksual yang terjadi pada anak (Septiani, 2021)'

Komunikasi keluarga merupakan wadah dikehidupan yang di dalamnya terdapat aspek pendidikan, pembentukan sikap dan perilaku yang akan mempengaruhi perkembangan anak. Dalam hal ini orang tua memiliki peran dalam tanggung jawab terhadap tingkah laku anaknya, maka dari itu orang tua dan keluarga menjadi garda terdepan/utama untuk menentukan pembentukan kepribadian seorang anak dimulai dari lahirnya anak ke dunia hingga dewasa (Isnaini & Ramadhana, 2021). Saat ini kasus yang muncul adalah kekerasan seksual yang dilakukan oleh keluarga seperti ayah, paman, dan saudara laki-laki. Untuk alasan ini, dapat dijabarkan perlu pencegahan/mitigasi kekerasan seksual pada anak usia dini yang berasal dari ancaman di lingkungan keluarga harus dipahami oleh orang tua (Ahmad et al., 2024).

Pelecehan seksual terhadap anak merupakan masalah sosial global dan multidimensi serta menyebabkan gejala sisa psikologis, emosional, kognitif, perilaku, fisik, seksual, dan antarpribadi yang sangat merusak dan permanen. Dibutuhkan keharmonisan hubungan antara orang tua memberikan bekal kemampuan berkata "tidak" dengan kesadaran terhadap pelecehan seksual (Kirbaş & Şahin, 2024). Pengetahuan orang tua tentang keseriusan pelecehan seksual terhadap anak mungkin saja terjadi untuk mempengaruhi apa yang mereka sampaikan kepada anak-anak mereka tentang pelecehan seksual, bentuknya berupa (1) berbicara kepada anaknya tentang berhati-hati dengan orang asing, (2) jangan terlalu akrab berbicara dengan orang yang baru dikenal dan orang tua harus selalu mendampingi saat anak diluar rumah atau menegaskan anak untuk meminta izin terlebih dahulu (Tutty, 1993). Tentunya peran saling berkesinambungan tri pusat pendidikan harus dilakukan agar dapat melindungi generasi Indonesia (Gerda et al., 2022).

4. Kesimpulan

Pelaksanaan pengembangan pengetahuan orang tua terkait pendidikan seksual sejak dini di RA Siti Chotidjah masih belum terlaksana dengan baik melihat dari respon orang tua yang masih merasa pembahasan ini masih tabu untuk di bicarakan atau diajarkan kepada anak padahal hubungan pengetahuan tentang pendidikan seksual dalam pencegahan kekerasan seksual sangat penting untuk anak, agar tidak ada terjadinya kekerasan seksual pada anak usia dini. Melihat beragam kasus yang terjadi terkait kekerasan seksual pada anak yang dilakukan oleh keluarga terdekat, lingkungan, atau masyarakat sekitar. Pentingnya hasil hubungan yang signifikan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak usia pra sekolah yang ditunjukkan oleh signifikan antara pengetahuan orang tua dan pecegahan kekerasan seksual dengan hasil $0,012 < 0,05$, dengan arah korelasi positif sebesar 0,271 yang memiliki hubungan korelasi yang cukup sesuai yang tertera di nilai maksimal korelasi artinya adanya hubungan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak usia pra sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti menyampaikan saran untuk peneliti selanjutnya untuk lebih berpartisipasi dengan cara wawancara yang lebih mendalam dalam

melakukan penelitian dengan waktu yang cukup lama agar memaksimalkan dan menggali lebih jauh tentang pengetahuan orang tua tentang Pendidikan seks dan bagaimana cara tindakan orang tua terhadap perilaku pencegahan kekerasan seks pada anak usia dini menggunakan instrument tambahan juga dapat berinteraksi dengan satuan pendidikan untuk memberikan materi pentingnya edukasi seks sejak dini agar hasil yang diperoleh lebih mendalam.

5. Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada lembaga RA Siti Chotidjah Grogol Kabupaten Kediri yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Nusantara PGRI Kediri, kepada Dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan masukan, serta keluarga tercinta yang memberikan dukungan.

Referensi

- Ahmad, R. R. M. R., Diniaty, A., Purnama, R. D. B., Riswani, R., Hasgimianti, H., & Habibah, S. (2024). Mitigating Sexual Violence in Early Childhood through Information Service and Group Guidance to Parent. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(12), 2219–2227. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i12.7993>
- Breuner, C. C., & Mattson, G. (2016). Sexuality education for children and adolescents. *Pediatrics*, 138(2). <https://doi.org/10.1542/peds.2016-1348>
- City, C. M., Le, T., Thao, T., Nguyen, H. T., Trang, T., Le, T., & Nguyen, T. Q. (2022). Prevention of sexual abuse for children of preschool age-A case study in Ho Chi Minh City. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 27. <https://doi.org/10.9790/0837-2708101019>
- Fatmawati, & Nurpiana. (2018). Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Sejak Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Iqra*.
- Gerda, M. M., Puspitasari, N., Septiani, R. D., & Dewi, N. K. (2022). Peran Tri Pusat Pendidikan Dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. *Jp2kg Aud (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*. <https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2021.2.2.97-106>
- Handayani, M. (2017). PENCEGAHAN KASUS KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK MELALUI KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ORANG TUA DAN ANAK. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 12(1), 67–80. <https://doi.org/10.21009/jiv.1201.7>
- Hanifah, L., Djaali, N. A., & Buntara, A. (2021). Peningkatan Kesadaran Anti Pelecehan Seksual Melalui Pendidikan Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas MH Thamrin*, 3(2), 143–153. <https://doi.org/10.37012/jpkmht.v3i2.747>
- Isnaini, Z. F., & Ramadhana, M. R. (2021). Peran Komunikasi Orang Tua

- Dan Remaja Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual (studi Pada Keluarga Rentan Di Kabupaten Sukabumi). *E-Proceeding of Management*, 8(4), 4065–4071.
- Jahra, A., Wijaya, M., Arfiani, R. A., & Putri, N. P. (n.d.). Literature Review: Peran Orang Tua dalam Mengkomunikasikan Sex Education pada Anak. In *Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia* (Vol. 4).
- Joae Brett Nito, P., Hanik Fetriyah, U., & Ariani, M. (2022). Sex Education “Kekerasan Seksual Pada Anak” Upaya Preventif Tindak Kekerasan Dan Pelecehan Seksual Pada Anak. *Jurnal Suaka Insan Mengabdikan (Jsim)*. <https://doi.org/10.51143/jsim.v3i2.306>
- Kamila, A., Handayani, F., & Nurhayati, N. (2021). Analisis Penerapan Kurikulum Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berbasis Program. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. <https://doi.org/10.33221/jikm.v10i04.899>
- Kayowuan Lewoleba, K., & Helmi Fahrozi, M. (2020). Studi Faktor-Faktor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak-Anak. *Esensi Hukum*, 2(1), 27–48. <https://doi.org/10.35586/esensihukum.v2i1.20>
- Kirbaş, Z. Ö., & Şahin, E. (2024). The relationship between parental awareness of sexual abuse and children’s skills to say «no». *Anales de Pediatria*, 100(3), 180–187. <https://doi.org/10.1016/j.anpedi.2023.11.015>
- Mamuroh, L., Sukmawati, S., & Nurhakim, F. (2022). Pendidikan Kesehatan Melalui Webinar Pada Orang Tua Tentang Cara Memperkenalkan Pendidikan Seks Pada Anak. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 103. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v5i1.35999>
- Mutmainnah, & Hasrul. (2018). Hubungan pengetahuan orang tua terhadap pencegahan pelecehan seksual pada anak. *Jikp@Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah*.
- Nurhidayah, I., & Liginia, N. L. (2018). The Role of Parents in Preventing Sexual Violence on Elementary School children in Bandung. *Jurnal Keperawatan*, 9(2), 109. <https://doi.org/10.22219/jk.v9i2.5454>
- Ocviyanti, D., & Khusen, D. (2019). Penanganan Holistik pada Kasus Pelecehan Seksual pada Anak. *Journal Of The Indonesian Medical Association*. <https://doi.org/10.47830/jinma-vol.68.4-2018-82>
- Purwasih, W., Sahnani, A., & Rahmat, B. (2023). Prevention of Sexual Violence in Early Childhood Based on Parents’ Educational Level. *Muwazah*, 1–20. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v15i1.1418>
- Rasyidayanti, A., Faradisa, L. N., & Sosialita, T. D. (n.d.). Early Sex Education and the Importance of Parents to Get Involved Pendidikan Seks Usia Dini dan Pentingnya Peran Orangtua untuk Terlibat. *Psikostudia Jurnal Psikologi*, 12(2), 162–167. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v12i2>
- Rhamadany, E. R., Febrini, D., & Fitriana, S. (2022). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Anak Usia 5-8 Tahun (Studi Kasus Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu). *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)*, 3(02), 95–102. <https://doi.org/10.24127/j-sanak.v3i02.1196>

- Sembiring, S. B., & Kurniawan, M. (2022). Pengembangan Instrumen Elektronik Supervisi Akademik Berbasis Spreadsheet untuk Jenjang TK. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5220–5232. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2913>
- Septiani, R. D. (2021). Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 50–58. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.40031>
- Simatupang, N. (2022). Kekerasan Seksual Terhadap Anak dan Pencegahannya. *Seminar Nasional Hukum, Sosial, Dan Ekonomi*.
- Solehati, T. (2022). Kebutuhan Informasi Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Bagi Orang Tua Di Indonesia : Scoping Review. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5970–5981. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2982>
- Solehati, T., Septiani, R. F., Muliani, R., Nurhasanah, S. A., Afriani, S. N., Nuraini, S., Fauziah, S., Pratiwi, S. D., Alam, S. P., Hermayanti, Y., Kosasih, C. E., & Mediani, H. S. (2022). Intervensi Bagi Orang Tua dalam Mencegah Kekerasan Seksual Anak di Indonesia: Scoping Review. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2201–2214. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1914>
- Subrahmaniam Saitya, I. B. (2019). Faktor-Faktor Penyebab Tindak Pidana Kekerasan Seksual Terhadap Anak. *Vyavahara Duta*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.25078/vd.v14i1.1097>
- Supriani, R. A., & Ismaniar, I. (2022). Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 1–20. <https://doi.org/10.37411/jjce.v3i2.1335>
- Tutty, L. M. (1993). Parent's perceptions of their child's knowledge of sexual abuse prevention concepts. *Journal of Child Sexual Abuse*, 2(1), 83–104. https://doi.org/10.1300/J070v02n01_06
- Wajdi, F., & Arif, A. (2021). Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak Sebagai Upaya Pemahaman Dan Menghindari Pencegahan Kekerasan Maupun Kejahatan Seksual. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 1(3), 129–137. <https://doi.org/10.53769/jai.v1i3.130>
- Zahirah, U., Nurwati, N., & Krisnani, H. (2019). Dampak Dan Penanganan Kekerasan Seksual Anak Di Keluarga. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 10. <https://doi.org/10.24198/jppm.v6i1.21793>